

ISSN : 2541-6871

DAUN LONTAR

**Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa
Komunitas Daun Lontar**

KOMUNITAS



Daun Lontar

DAUN LONTAR

Tahun ke 3 Nomor 5

Yogyakarta
September 2017

ISSN
2541-6871

Jurnal Terakreditasi LIPI No. 1477721958

ISSN : 2541-6871

KOMUNITAS DAUN LONTAR

Didirikan pada tahun 2011 Komunitas Daun Lontar (KDL) merupakan organisasi komunitas yang berbadan hukum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-0071719.AH.01.07.TAHUN 2016 tanggal 24 Agustus 2016 dan Akta Notaris nomor 13 tanggal 09 Agustus 2016 yang tujuannya adalah untuk mengembangkan studi ilmiah mengenai budaya, sastra, dan bahasa

PENGURUS KOMUNITAS DAUN LONTAR

Ketua : Imam Qalyubi
Wakil Ketua : Ali Rizkatillah Audah
Sekretaris : Duto Wijayanto
Bendahara : Afi Fadlilah

PENGELOLA JURNAL DAUN LONTAR

Koordinator Penyunting: Ike Revita (Universitas Andalas Padang).
Penyunting Ahli: Moch. Jalal (Universitas Airlangga Surabaya), Umar Solikhan (Balai Bahasa Riau). **Penyunting Pelaksana:** Nurlatifah (SMK Negeri 2 Yogyakarta), Ani Yuliati (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta), Khumaidi (STAI Al Falah Assunniyyah, Kencong, Jember). **Mitra Bestari:** Yeyen Maryani (Badan Bahasa), Rahimah A. Hamid (USM, Penang, Malaysia), Sahid Widodo (Universitas Sebelas Maret, Solo), Nguyen Thanh Tuan (University of Social Sciences and Humanities, Ho Chi Minh city).
Ketua Redaksi: Rahman T. Dako (Universitas Negeri Gorontalo).
Sekretaris Redaksi: Irma Diani (Universitas Bengkulu). **Staff Redaksi:** Misrita (Universitas Palangka Raya), Rohmatunazillah (SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta), Tri Septiana Kurniati (ISI Yogyakarta)

DAUN LONTAR adalah Jurnal Ilmiah yang telah diterbitkan pertama kali pada tahun 2012 dan sejak tahun 2016 diterbitkan dua kali setahun pada bulan Februari dan September, serta sudah terakreditasi LIPI no: 1477721958 dan terindeks secara online melalui ojs.komunitasdaunlontar.or.id. Jurnal ini berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, dan ulasan buku di bidang ilmu kemanusiaan. Jurnal ini dibagikan kepada para anggota KDL yang keanggotaannya secara perseorangan. Iuran pertahun Rp.120.000,- (seratus dua puluh ribu, rupiah). Naskah dan resensi dikirim ke Redaksi dengan mengikuti format Pedoman Penulisan Naskah di bagian belakang sampul jurnal.

Diterbitkan oleh

Komunitas Daun Lontar

Alamat Redaksi

Jalan Besi Jangkang Ds. Karanglo Rt2 Rw3
Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581

Email : komunitasdaunlontar@gmail.com

Alamat Web : www.komunitasdaunlontar.or.id / ojs.komunitasdaunlontar.or.id.

Jurnal *DAUN LONTAR* mengundang para pakar dan sivitas akademika perguruan tinggi untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan wilayah kajian budaya, sastra, dan bahasa. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/suntingan tanpa mengubah isinya.

DAUN LONTAR, Tahun ke 3, Nomor 5, September 2017

ISSN : 2541-6871

Tahun ke 3,
Nomor 5,
September 2017

DAUN LONTAR

Daftar Isi

Elly Prihasti Wuriyani	1-13	Sastra Sebagai Alternatif Kebangkitan Berlingkungan
RahmanTaufiqrianto Dako, Erfina Hasiru	14-26	<i>Motolobalango</i> dan Pernikahan: Pendidikan Awal Membentuk Keluarga Bahagia
Rosliani, Agus Bambang H., Melani Rahmi Siagian	27-49	Fungsi dan Nilai Tradisi Lisan <i>Amaedola</i> Nias Utara
Ike Revita, Rovika Trioclarise, Nilla Anggreyni	50-63	Realitas <i>Women Trafficking</i> : Bencana Sosialkah?
Syamsu Rijal	64-71	Menguatkan Toleransi di Balik Tiga Cincin Permata: <i>Nathan der Weise</i> sebuah Karya Monumental dari Lessing
Dewi Murni	72-83	Perkawinan Suku Laut dalam Konsep Perubahan di Kepulauan Riau
Irma Diani	84-96	Seraway dalam Bingkai Sejarah dan Linguistik

**MENGUATKAN TOLERANSI DI BALIK TIGA CINCIN PERMATA:
NATHAN DER WEISE SEBUAH KARYA MONUMENTAL DARI
LESSING**

Syamsu Rijal
Universitas Negeri Makassar
syam_rijal72@yahoo.com

Abstract

Indonesia as a nation-state, recently is tested with the increasingly widespread behavior of intolerance in the life of society and nation. This is certainly a threat to the sustainability of the existence of national life in Indonesia. Therefore, discussing the concepts of tolerance is deemed necessary to continue in order to reduce the birth of absolutism in society. The presence of the poetic drama Nathan der Weise by Gotthold Ephraim Lessing (1729-1781) with a theme of tolerance can at least contribute thoughts in addressing differences in belief in society. This article contains the thoughts of Karl-Josef Kuschel who saw the work of Lessing drama presents a new concept in dealing with religious differences, especially against the three monotheist religions of Judaism, Christianity and Islam.

Key words: *Tolerance, Lessing, Nathan der Weise.*

Abstrak

Indonesia sebagai sebuah negara kebangsaan, akhir-akhir ini diuji dengan semakin maraknya perilaku intoleransi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Hal ini tentu menjadi ancaman terhadap keberlanjutan eksistensi kehidupan berbangsa di Indonesia. Untuk itu diskusi tentang konsep-konsep toleransi dipandang perlu untuk terus dilakukan guna meredam lahirnya paham-paham absolutisme dalam masyarakat. Kehadiran drama puitis *Nathan der Weise* karya Gotthold Ephraim Lessing (1729-1781) yang mengangkat tema toleransi setidaknya bisa memberikan sumbangan pemikiran dalam menyikapi perbedaan keyakinan dalam masyarakat. Artikel ini memuat buah pikiran Karl-Josef Kuschel yang melihat karya drama Lessing ini menghadirkan konsep baru dalam menyikapi perbedaan keagamaan khususnya terhadap tiga agama monoteis yakni Yahudi, Kristen, dan Islam.

Kata kunci: *Toleransi, Lessing, Nathan der Weise.*

Pendahuluan

Intoleransi yang kembali mencuat dalam wacana kehidupan bermasyarakat dan berbangsa kita, akhir-akhir ini semakin sering dihadirkan dalam beragam bentuk ungkapan maupun tindakan. Kondisi ini tentu

menjadi kekhawatiran tersendiri terutama dalam rangka mengisi kemerdekaan yang telah dirancang jauh sebelumnya dalam sebuah kesepakatan bersama yang lintas wilayah, suku, agama, dan ras untuk menghadirkan sebuah negara kebangsaan.

Sesungguhnya konsep toleransi, terutama toleransi antar-umat beragama, Indonesialah seharusnya menjadi acuan. Berbagai konflik sara yang mewarnai perjalanan hidup bangsa ini telah berhasil diselesaikan, paling tidak, sampai saat ini kita masih hidup dalam naungan sebuah negara yang kita kenal sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Artikel ini hanyalah sebuah penyambung pikiran tentang salah satu konsep keberagaman yang menjadi acuan di Eropa khususnya di Jerman. Konsep toleransi yang diusung oleh Lessing melalui drama puitis lima babak yang diberi judul *Nathan der Weise* (Nathan yang Bijak) menggambarkan bagaimana Nathan melihat ketiga agama monoteis yang hadir di zamannya yakni Yahudi, Kristen, dan Islam. Tulisan ini mengacu pada tulisan Schmidinger (2002) yang mengulas pemikiran Karl-Josef Kuschel (1998) dalam salah satu bukunya yang berjudul *Vom Streit zum Wettstreit der Religionen –Lessing und die Herausforderung des Islam*.

Pembahasan

Drama *Nathan der Weise*

Drama *Nathan der Weise* mengambil latar tempat di Jerusalem pada masa Perang Salib ketiga atau *der dritte Kreuzzug* tepatnya pada tahun 1191, ketika Sultan Saladin menguasai kota dan telah melakukan perjanjian gencatan senjata dengan para tentara Kristen atau *Kreuzfahrer*.

Diceritakan bahwa dalam sebuah rumah seorang Yahudi kaya dan terhormat bernama Nathan tinggal seorang putri bernama Recha, seorang penganut agama Kristen yang diangkat sebagai anak. Setelah pulang dari perjalanan dagang yang panjang, Nathan mengetahui bahwa Recha hampir

Syamsu Rijal, Menguatkan Toleransi di Balik Tiga Cincin Permata:
Nathan der Weise sebuah Karya Monumental dari Lessing

saja meninggal dalam sebuah kebakaran hebat di rumahnya, jika seandainya dia tidak ditolong oleh seorang pemuda penjaga kuil atau *Tempelherr*. Nathan kemudian berusaha mencari dan mengundang sang pemuda untuk mengucapkan terima kasih, namun awalnya sang pemuda menolak undangan Nathan, karena dia menganggap bahwa apa dilakukannya adalah hal yang biasa. Namun setelah mengetahui siapa sesungguhnya Nathan, *Tempelherr* akhirnya memenuhi undangan Nathan. Pada pertemuan selanjutnya antara sang pemuda dengan Recha, mereka pun saling jatuh cinta dan *Tempelherr* berniat untuk menikahi Recha. Namun karena Recha adalah anak angkat seorang Yahudi, dia pun mengurungkan niatnya. Tetapi keinginan itu muncul kembali setelah mengetahui bahwa meskipun Recha dibesarkan oleh Nathan dia tetap seorang Kristen yang telah dibaptis sejak masa kecilnya. Namun sebelum menikahkan Recha dengan *Tempelherr*, Nathan ingin mengetahui siapa sesungguhnya si pemuda itu. Dari hasil penelusuran Nathan, dia mengetahui bahwa *Tempelherr* adalah seorang pejuang Salib yang mendapatkan pengampunan hukuman mati dari Sultan Saladin, karena wajahnya mirip dengan kakak laki-laki sang Sultan yang telah tiada. Dan berdasarkan sebuah buku pohon keluarga, Nathan mengetahui bahwa *Tempelherr* adalah anak laki-laki dari Assad, saudara laki-laki Sultan Saladin dan ternyata Recha juga adalah anak perempuan dari Assad. Mereka pun tidak jadi menikah karena mereka berdua adalah saudara sedarah.

Di saat bersamaan, Sultan Saladin ternyata juga sedang mengalami masalah keuangan dan tidak ada tempat untuk meminta bantuan selain kepada Nathan. Pertemuan ini merupakan pertemuan yang sangat jarang terjadi antara seorang Muslim dan seorang Yahudi yang kemudian terjalin sebuah persahabatan di antara mereka berdua. Dalam pembicaraan mereka, Sultan Saladin mengetahui siapa sesungguhnya *Tempelherr* dan Recha. Karena kebijakan Nathan yang sudah terkenal, Sultan Saladin pun ingin

mengetahui lebih dalam kebijakan Nathan. Sultan Saladin kemudian bertanya kepada Nathan tentang siapa di antara ketiga agama (Yahudi, Kristen, dan Islam) yang paling benar. Pertanyaan Sultan Saladin pun dijawab oleh Nathan dengan sebuah perumpamaan tiga cincin yang dikenal dengan *Ringparabel*.

Dikisahkan ada seorang ayah yang memiliki tiga anak laki-laki. Menjelang kematiannya, sang ayah ingin mewariskan sebuah cincin permata miliknya, namun dia tidak tahu bagaimana caranya mewariskan satu cincin untuk ketiga anak yang sama disayanginya. Sang ayah pun meminta petuah dari seorang bijak dan disarankan untuk membuat dua duplikat cincin. Sang ayah pun menuruti nasehat tersebut dan hasilnya sungguh mengagumkan. Kini sang ayah sendiri pun tidak bisa membedakan ketiga cincin permata itu, terlebih lagi ketiga anaknya. Hanya saja cincin yang asli sudah kehilangan daya magisnya, baik untuk pengobatan ataupun tujuan lainnya. Menjelang detik-detik kematiannya, sang ayah memanggil dan memberikan masing-masing satu cincin kepada ketiga anaknya. Setelah sang ayah meninggal, masing-masing anak merasa bahwa cincinyalah yang paling asli. Untuk menghindari pertikaian, mereka kemudian memutuskan untuk pergi ke seorang hakim agar bisa memutuskan siapa di antara mereka yang memiliki cincin asli. Sang hakim pun pada akhirnya tidak bisa memberikan keputusan tentang cincin yang asli, namun memberikan petunjuk bahwa kekuatan cincin itu ada pada sikap dan tingkah-laku pemiliknya. Misalnya dengan sikap yang sabar dan bersahabat, menghargai kedamaian, berbuat kebaikan dan sebagainya.

Dari *Ringparabel* yang diungkapkan oleh Nathan setidaknya ada empat pandangan besar yang bisa dipahami. Pertama, di depan Tuhan semua manusia dan semua agama (baca: Yahudi, Kristen, dan Islam) adalah sama. Tidak ada di antara mereka yang lebih baik dari yang lain. Kedua, tidak ada

satupun di antara ketiga agama tersebut yang memiliki kedalaman pengetahuan tentang Tuhan lebih baik dari yang lainnya. Ketiga, fungsi utama agama bukanlah sekedar menyampaikan pemahaman-pemahaman yang bersifat gaib di luar jangkauan pemikiran akal manusia, tetapi fungsi agama lebih kepada memanusiakan manusia. Dengan kata lain kebaikan suatu agama tidak terletak pada seberapa banyak kebenaran yang dikandungnya, tetapi seberapa besar pengaruhnya terhadap kemanusiaan. Keempat, karena kebenaran tidak bersifat absolut dan definitiv, maka hanya dengan mengaplikasikan rasa cinta kepada sesama yang akan memberikan pembeda antara agama yang satu dengan yang lainnya.

Dari Konflik ke Kontestasi Keberagamaan

Nathan der Weise, sebuah drama puitis dalam lima babak karya monumental seorang pujangga, seorang kritikus, seorang teolog, seorang filosof *Gotthold Ephraim Lessing* (1729-1781) yang terbit pertama kali pada tahun 1779 dan ditampilkan untuk pertama kalinya pada tanggal 14 April 1783 di salah satu Theater di Behrensstraße Berlin. Drama ini telah menjadi acuan utama dalam bidang sejarah manusia dan kebudayaan atau dikenal di Jerman sebagai *Geistes- und Kulturgeschichte* yang menyoroti masalah toleransi di Eropa. Setidaknya ada tiga alasan kuat mengapa karya Lessing ini menjadi acuan dalam pemikiran tentang toleransi di Eropa dari dulu sampai saat ini.

Pertama, karya ini diyakini merupakan intisari dari pemahaman tentang toleransi yang bersumber dari ajaran Yahudi, Kristen dan Islam yakni penerimaan dan penghargaan terhadap sesama sebagai sebuah keluarga besar dalam ikatan kemanusiaan yang mulai dipertanyakan di Eropa setidaknya sejak akhir abad ke 18. Kedua, drama ini dianggap melampaui pemikiran tentang konsep toleransi itu sendiri. Hal ini misalnya terbaca dalam tulisan Karl-Josef Kuschel (1998) yang berjudul *Vom Streit zum Wettstreit der*

Religionen –Lessing und die Herausforderung des Islam (Dari Konflik ke Kontes Agama –Lessing dan Tantangan Islam). Dalam bukunya, Kuschel mengungkapkan bahwa dalam drama ini terlihat lahirnya perubahan besar dalam bidang teologi keagamaan. Lessing terlihat menempatkan ketiga agama monoteisme (baca: Yahudi, Kristen, dan Islam) dalam bingkai prinsip kesetaraan, tanpa berusaha untuk menghambat atau bahkan menghilangkannya demi hadirnya sebuah konsep pemahaman keberagamaan natural yang universal seperti dikehendaki oleh sebagian besar filosof abad pencerahan atau *Aufklärung*. Sebagai seorang pemikir, Lessing tetap realistis dan menyadari sepenuhnya sejarah eksistensi manusia yang memiliki tradisi panjang ribuan tahun seperti halnya dalam kehidupan beragama yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Lessing memahami ketiga agama ini memberikan manfaat besar dalam proses keberlanjutan dan kemajuan kemanusiaan. Oleh karena itu, Lessing tidak hanya menekankan netralitas dalam keberagamaan, tetapi juga mengarahkan kepada lahirnya kontestasi keberagamaan dalam bingkai kasih sayang (*[...] auch nicht in der Indifferenz gegenüber den Religionen, sondern vielmehr in der Aufforderung zum Wettstreit in der Liebe.*). Kebenaran sebuah agama bagi Lessing tidak terletak pada objektivitas wahyunya dan netralitasnya semata, tetapi kebenaran sebuah agama terobjektivikasi dalam praktek kehidupan yang dilingkupi oleh rasa kasih dan sayang: *Wo geliebt wird, da ist die wahre Religion* (Di mana ada kecintaan, di sanalah hadirnya agama yang sebenarnya). Dan kebenaran semacam ini harus dan dapat dibuktikan oleh setiap orang dari berbagai agama dalam kehidupan keseharian mereka. Melalui parabel tiga cincin permata ini, sekali lagi terlihat lahirnya perubahan besar dalam pemahaman teologi keagamaan yakni pemikiran dari konflik tentang kebenaran yang tidak beradab ke kontestasi keberagamaan yang berbudaya. Dari objek ke subjek, dari isi ke aneksasi, dari teori ke

Syamsu Rijal, Menguatkan Toleransi di Balik Tiga Cincin Permata:
Nathan der Weise sebuah Karya Monumental dari Lessing

praktek, dari milik ke tuntutan, dari konflik ke kontestasi, dari absolutisme ke toleransi.

Ketiga, Lessing menyadari bahwa apa yang tertuang dalam *Nathan der Weise* hanyalah sebuah utopi. Realitas yang terjadi selama ini sesungguhnya adalah hilangnya praktek kontestasi keberagamaan dalam balutan cinta kasih dalam kehidupan umat manusia. Hal ini terjadi karena ketiga agama monoteis ini lebih mengedepankan derajat nilai atau *Wertigkeit* dari masing-masing agama, sehingga tidaklah mengherankan jika hubungan ketiganya mudah melahirkan konflik sosial maupun politik dalam masyarakat. Lessing sendiri merasakan hal ini dalam sejarah perjalanan hidupnya yang harus berputar haluan dari seorang teolog ke seorang sastrawan untuk menghindari segala bentuk intimidasi berkaitan dengan tulisan-tulisannya yang bersentuhan langsung dengan masalah keagamaan. Melalui karya sastra, Lessing berharap karyanya mampu memberikan pencerahan terutama kepada pembacanya. Harapan Lessing ini ternyata menjadi kenyataan. Drama *Nathan der Weise* menjadi salah satu drama berbahasa Jerman yang ditampilkan secara rutin di theater-theater di Jerman dan menjadi teks sastra yang paling sering dibaca dan dikaji di universitas-universitas khususnya dalam studi Germanistik (studi tentang bahasa dan sastra Jerman). Tidak hanya itu, karya Lessing ini menjadi kajian wajib dalam pelajaran sastra di sekolah-sekolah.

Simpulan

Nathan der Weise adalah salah satu drama seorang pengarang terkenal Jerman bernama Gotthold Ephraim Lessing (1729-1781) yang terbit pertama kali pada tahun 1779. Drama ini menceritakan tentang kebijakan seorang pedagang Yahudi bernama Nathan ketika ditanya tentang agama yang paling benar di antara ketiga agama monoteis (Yahudi, Kristen, dan Islam).

Drama ini membawa konsep baru tentang toleransi dalam kehidupan beragama. Lessing menghadirkan konsep kehidupan keberagamaan yang mengedepankan kontestasi dan bukan konflik dengan tidak bermaksud menghadirkan ajaran natural baru yang universal. Lessing menyadari bahwa ketiga agama monoteis ini memiliki sejarah panjang dalam kehidupan manusia yang tidak bisa dihilangkan begitu saja. Ketiga agama ini terbukti telah memberikan manfaat besar dalam perkembangan dan kemajuan umat manusia.

Konsep ini mungkin bisa menjadi salah satu masukan dalam menyikapi lahirnya sikap-sikap dan tindakan-tindakan intoleransi yang semakin sering terjadi akhir-akhir ini dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di tanah air.

Daftar Pustaka

- Höbel, Wolfgang. 1995. *Toleranz macht dumm*. 10/1995 Spiegel Extra. Hlm. 5.
- Lessing: *Eine Parabel*, S. 6. Digitale Bibliothek Band 1: Deutsche Literatur, S. 68811 (vgl-Lessing-W Bd. 8, hlm. 119-120).
- Otto, Wolf Dieter. 1997. *Dulden heißt beleidigen*. Feuilleton-Beilage der Süddeutschen Zeitung, 31 Mai/1. Juni 1997.
- Schmidinger, Heinrich (ed.). 2002. *Wege zur Toleranz. Geschichte einer europäischen Idee in Quelle*. Darmstadt. 283-297.
- Wierlacher, Alois dan Wolf Dieter Otto (eds.). 2002. *Toleranztheorie in Deutschland (1949-1999). Eine anthologische Dokumentation*. Tübingen.